

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*). Analisis resepsi bisa dikatakan perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi (Jensen, 1999). *Reception analysis* menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba untuk mengkaji secara mendalam proses aktual melalui wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya. Dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (Machmud 2010: 219), resepsi diambil dari bahasa latin yaitu “*recipere*” berarti menerima. Resepsi merupakan aliran dalam penelitian sastra semenjak tahun 60an menggeser fokus dari teks sendiri ke arah pembaca. Dalam hal ini diperuntukan bagi pembaca yang mengartikan sastra secara luas, dapat bersifat psikologis maupun sosiologis.

Studi resepsi dalam komunikasi massa kembali kepada perhatian *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall dalam wacana televisi. Studi resepsi sebenarnya dikenal dengan kajian budaya, meskipun banyak teori resepsi yang menunjukkan akar lainnya. Kegiatan penerimaan pesan dimulai dengan proses *decoding*, dimana untuk menterjemahkan pesan-pesan fisik yang memiliki bentuk arti bagi penerima. *Decoding* merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Encoding* merupakan proses pembuatan pesan yang disesuaikan dengan kode-kode tertentu. Khalayak menerima atau melakukan *decoding* sesuai dengan latar belakang budaya serta pengalaman semasa hidupnya.

Dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (Machmud, 2016: 220), analisis resepsi sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak ingin menempatkan

khalayak sebagai agen kultural dan tidak bersifat pasif, sehingga memiliki kuasa dalam memaknai suatu wacana yang di tawarkan media. Makna yang diciptakan dapat bersifat terbuka dan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak, Fiske (1987).

Pada tahun 1980, David Morley mempublikasikan *Studi of the Nationwide Audience* yang kemudian dikenal sebagai pakar yang mempraktikkan analisis resepsi secara mendalam. Pertanyaan pokok Morley dalam kajiannya adalah mengetahui bagaimana individu dalam menginterpretasikan suatu program acara televisi dilihat dari latar belakang budaya dan sosialnya (Machmud, 2016: 220).

Stuart Hall menjadi perintis dalam kajian teori resepsi, konsentrasi Hall banyak membahas tentang studi budaya dan hegemoni yang dimana banyak diilhami oleh pemikiran Gramsci. Ia memandang bahwa bahasa bisa dioperasikan untuk memelihara kekuatan, ekonomi politik dan juga institusi. Pandangan tersebut beranggapan bahwa khalayak dapat menjadi produsen dan konsumen budaya dalam waktu yang sama. Pandangan ini terfokus kepada analisis tekstual dimana masyarakat bersifat negosiasi dan oposisi, artinya pemirsa tidak secara mentah atau pasif menerima pesan melalui film, buku ataupun elemen yang menjadi aktivitasnya. Menurut Stuart Hall, ada tiga posisi hipotesis dimana pembaca teks kemungkinan mengadopsi:

- a. ***Dominant Reading (Hegemonic)***, yaitu dimana khalayak yang memiliki pengalaman, sikap, dan keyakinan yang sama terhadap pesan yang di sampaikan oleh media. Pada situasi ini, media memproduksi dan menyampaikan pesannya sesuai dengan keadaan dominan dalam

masyarakat, sehingga khalayak mengkonsumsi pesan berdasarkan makna yang dibuat oleh media.

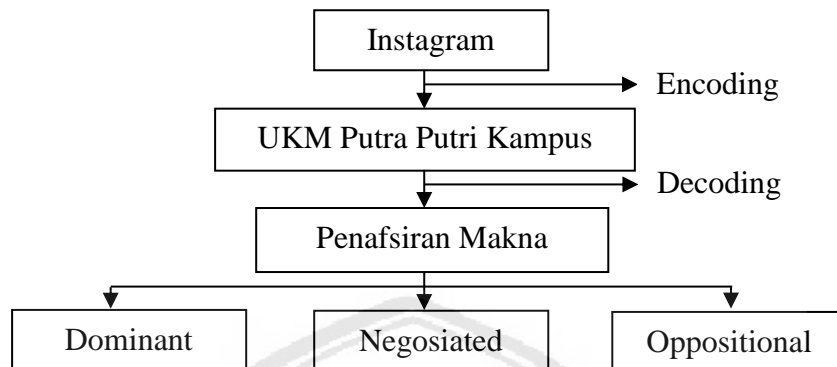
- b. ***Negotiated Reading***, yaitu dimana khalayak memiliki beberapa kesamaan dengan isi pesan media, hanya saja ada bagian yang mengalami modifikasi. Pada situasi ini, khalayak menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun melakukan penolakan atau pengecualian sesuai dengan tingkah laku dan aturan budaya setempat.
- c. ***Oppositional Reading***, yaitu dimana khalayak tidak memiliki kesamaan pengalaman dengan kata lain dalam melakukan *decoding* pada pesan media, audiens yang bersifat kritis akan mengganti pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan kode alternatif. Audiens akan melakukan penolakan terhadap makna yang dibuat oleh media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi resepsi dan melakukan penelitian pada Unit Kegiatan Mahasiswa Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang, untuk mengetahui sejauh mana khalayak dalam kelompok tersebut menafsirkan dan memaknai isi pesan teks di sosial media Instagram terkait fenomena *hijab* yang dibentuk oleh *selebgram* sehingga menjadi sebuah *fashion* di sosial media Instagram.

Beberapa indikator posisi hipotesis diatas dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1

Indikator Posisi Hipotesis Pembaca Teks Media



3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Muslimin dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (2016:46), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Salah satu alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dapat mendeskripsikan setiap obyek yang di teliti dan bersifat tentative. Selain itu penelitian kualitatif juga bersifat alamiah karena di lakukan tanpa ada manipulasi pada obyek.

Penelitian kualitatif dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang pemaknaan *fashion hijab* di sosial media Instagram. Penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami persepsi mengenai Instagram yang membawa pengaruh besar dalam perubahan cara berpakaian wanita muslim

khususnya dalam memahami apa yang saat ini menjadi sesuatu yang sulit di pahami tentang makna hijab.

3.2 Fokus Penelitian

Memahami bagaimana perkembangan zaman yang membawa pengaruh besar terhadap dunia *fashion* khususnya di Indonesia, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana khalayak khususnya anggota UKM Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang dalam memaknai *fashion hijab* di sosial media Instagram.

Pertanyaan yang akan dicoba untuk dijawab dari penelitian ini adalah “Bagaimana anggota dari UKM Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang dalam memaknai *fashion hijab* di sosial media Instagram?”

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari interpretasi informan. Dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (Machmud, 2016: 137), penelitian deskriptif ditujukan untuk menjabarkan serta menggambarkan fenomena yang ada saat ini atau saat lampau secara alamiah. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau mengubah pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2018, yaitu setelah proposal ini diseminarkan dan dilakukan perbaikan oleh peneliti, pada bulan Juni-Juli 2018
2. Tempat penelitian dilakukan di sekitaran kampus Universitas Muhammadiyah Malang.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota UKM Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang dengan jumlah sebanyak 6 orang, 3 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk dapat menentukan subjek penelitian. Menurut Pawito dalam Penelitian Komunikasi Kualitatif (2007: 88), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mempermudah penarikan sampel dalam penelitian ini, maka diperlukan kriteria tertentu dalam penarikan sampling, berikut beberapa kriteria sampling dalam penelitian ini:

1. Merupakan anggota dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
3. Memiliki serta pengguna aktif jejaring sosial Instagram.
4. Mengetahui fenomena *fashion hijab*.
5. Mengetahui adanya *selebgram hijabers* di Instagram.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dan dokumentasi untuk memperkuat informasi.

3.5.1 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan kepada individu secara langsung guna mengumpulkan informasi dari khalayak untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara *face to face* (bertatap muka). Wawancara mendalam juga merupakan penggalian informasi dari subjek secara fokus, terbuka, dan mendalam. Dalam proses wawancara, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal diantaranya, (a) daftar pertanyaan, (b) catatan untuk menulis informasi dari hasil wawancara, dan (c) rekaman atau *tape recorder* untuk mengamati kembali hasil wawancara demi menghindari kesalahpahaman.

Dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (Machmud, 2016: 59), menurut Masri Singarimbun (1989) mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam merupakan suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan yang diteliti secara terstruktur maupun tidak terstruktur, baik dilakukan dengan persiapan maupun tidak dengan persiapan terlebih dahulu. Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol, artinya antara peneliti menciptakan suasana yang santai dalam proses tanya jawab sehingga informasi yang diperoleh adalah data yang luas.

3.5.2 Dokumentasi

Melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti menyuguhkan suatu informasi yang dijadikan sumber penelitian berupa foto, video, laporan penelitian atau buku-buku yang sesuai dengan objek yang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dalam teknik wawancara (Machmud, 2016: 60).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas karena data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan terus sampai datanya jenuh. Oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Bogdan menyatakan bahwa:

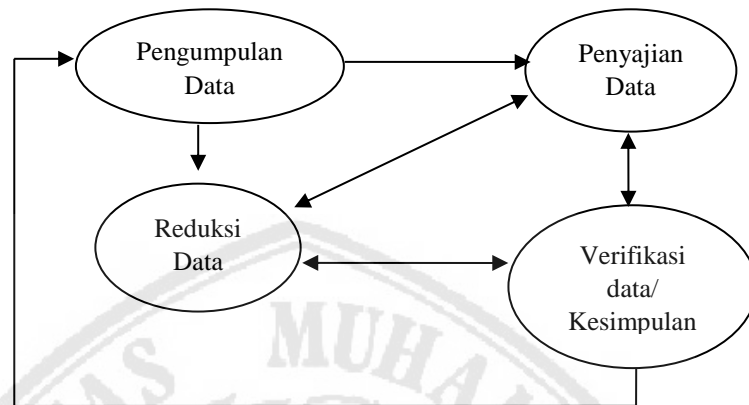
“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244).”

Menurut Sugiyono dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2016: 245), analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya suatu data yang diperoleh dikembangkan menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, kemudian dicari lagi data secara berulang-ulang sampai dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang telah

terkumpul. Jika data hipotetesis yang dikumpulkan secara berulang-ulang tersebut dapat diterima, maka selanjutnya hipotesis dapat berkembang menjadi teori.090

Gambar 2

Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



Sumber: Prof. Dr. Sugiyono 2005

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesainya pengumpulan data. Saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, wawancara akan terus dilakukan sampai data dirasa sudah mencukupi dan mendapatkan data yang kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif akan terus dilakukan sampai tuntas dan data yang di temukan sudah jenuh. Aktifitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan akan memiliki jumlah yang banyak karena penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, untuk itu maka perlu di catat secara rinci. Reduksi data adalah kegiatan melakukan perangkuman pada data yang diperoleh, memilih hal yang pokok, tema, dan polanya saja. Dengan demikian, data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan (Sugiyono, 2016: 247). Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dan memfokuskan pada anggota UKM Putra Putri Kampus UMM, anggota yang aktif dalam sosial media Instagram, dan memiliki pengetahuan tentang *hijab*.

c. Penyajian Data

Setelah selesai mereduksi data, maka selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk narasi, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sugiyono dalam Penelitian (2016:249) menyebutkan bahwa dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Selain melakukan display data dengan teks naratif, penyajian data kualitatif juga disarankan berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja)

dan *chart*. Hal ini berguna untuk mengecek apakah peneliti sudah memahami apa yang disajikan.

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, maka apa yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data. Oleh karena itu, peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat turun lapang, data yang masih bersifat hipotetik itu akan terus berkembang atau tidak. Jika setelah dalam waktu yang lama turun lapang ternyata hipotesis selalu didukung oleh data, maka hipotesis tersebut akan berkembang menjadi teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan sudah menjadi baku dan tidak mengalami perubahan, maka pola tersebut dapat didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

d. Verifikasi Data/Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara dan bisa dilakukan perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Namun apabila data yang disimpulkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan sudah bersifat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif adalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016: 252-253).

3.8 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kredibilitas dengan triangulasi metode sebagai penguji keabsahan data. Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam (Putra, 2012: 45), triangulasi merupakan suatu langkah pengecekan ulang atas hasil yang telah di temukan. Data yang telah terkumpul dilakukan cek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembandingan. Peneliti menggunakan triangulasi metode dalam penelitian ini, dimana nantinya akan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan. Hasil dari perbandingan masih dapat diperdalam. Yang menjadi perbandingan tentunya adalah hal yang sama. Menurut Muslimin Machmud dalam Tuntunan Penulisan Tugas Akhir (2016: 71), peneliti bisa melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang diperoleh.